

IDENTITAS KEBANYUMASAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK

Dwiana Anugrahita dan Sudartomo Macaryus
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
e-mail: dwianaa483@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keragaman penggunaan bahasa dan identitas yang tampak pada penggunaan bahasa di ruang publik sebagai cerminan identitas kebanyumasan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, serta tahap pemaparan hasil analisis data. Identitas kebanyumasan yang digunakan sebagai sampel terdapat di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman penggunaan bahasa di ruang publik dapat diklasifikasikan berdasarkan poster, spanduk, baliho, dan plang yang terdapat di wilayah Banyumas. Identitas yang tampak pada penggunaan bahasa di ruang publik meliputi beberapa aspek kebahasaan yang berciri khas wilayah Banyumas, meliputi kekhasan semantik leksikal, morfologi, dan sintaksis.

Kata kunci: keragaman dan identitas kebanyumasan

IDENTITY OF KEBANYUMASAN IN THE USE OF LANGUAGE IN PUBLIC SPACE

ABSTRACT

This study aims to describe the diversity of language use and identity which looks at the use of language in public space as a reflection kebanyumasan identity. This research was done through three phases namely data providing, data analyzing, and presenting data analysis. The characteristic of Banyumas language was used as samples found in Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen area. The result of this research showed that varieties of language usage at the publik place could be classified based on poster, street banners, billboards, and signposts found in Banyumas area. The characteristic of language usages in Banyumas area include some language usag aspects, namely lexical semantic, morphology, and syntax.

Keywords: *variation of language use and kebanyumasan identity*

PENDAHULUAN

Banyumas adalah sebuah entitas sosial politik sekaligus etnis budaya yang memiliki bahasa daerah yang sering disebut dialek ngapak sebagai identitasnya. Masyarakat di wilayah Banyumas menggunakan dialek ngapak dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam wilayah Banyumas dialek ngapak atau bisa disebut bahasa Banyumasan tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari saja namun oleh orang-orang tertentu digunakan dalam ruang publik yang berupa poster, baliho, spanduk bahkan plang yang tentu terletak di wilayah Banyumas. Bahasa Banyumas yang digunakan tersebut memperlihatkan bahwa di wilayah Banyumas terdapat ruang publik yang menggunakan dialek ngapak. Identitas yang dimiliki wilayah Banyumas dapat diketahui melalui keragaman penggunaan bahasa di ruang publik.

Priyadi (2000:15) mengungkapkan bahwa jati diri masyarakat Banyumas berada di antara dua kutub, yakni Bima dan Bawor. Adanya Cablaka berfungsi sebagai karakter inti, karakter masyarakat Banyumas pada satu sisi menunjukkan sifat-sifat kebimaan, yaitu tegas, lugas, dan ksatria. Sisi lain yang mencerminkan Bawor yaitu dengan polah tukang guyon.

Bahasa merupakan identitas sebuah entitas masyarakat yang tidak dapat digantikan dengan apa pun. Memperhatikan eksistensi sebuah bahasa berarti pula memperhatikan budaya dan identitas masyarakatnya. Banyumas adalah sebuah entitas sosial politik sekaligus etnis budaya yang memiliki bahasa daerah yang sering disebut dialek ngapak sebagai identitasnya. Penutur bahasa Banyumasan setidaknya tersebar di lima wilayah Kabupaten yaitu: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen disingkat menjadi (BARLINGMASCAKEB) sehingga Banyumas menjadi identitas budaya masyarakat di wilayah tersebut (Trianton, 2010:5)

Bahasa Indonesia yang sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam latar belakang penuturnya memungkinkan adanya lima ragam kreatif yang dimilikinya yaitu ragam literer, ragam akademik, ragam jurnalistik, ragam bisnis dan, ragam filosofik (Sudaryanto, 1995:45). Dari kelima ragam tersebut yang sesuai dengan penelitian ini hanya ragam bisnis karena penelitian ini berkaitan dengan ruang publik berupa poster, spanduk, baliho, dan plang. Dilihat dari data penelitian ini muncullah beberapa macam ragam bisnis seperti (a) ragam bisnis politik, (b) ragam bisnis kesehatan, (c) ragam bisnis keagamaan, (d) ragam bisnis objek wisata, (e) ragam bisnis kewirausahaan, dan (f) ragam bisnis jasa. Dari ragam bisnis kewirausahaan muncullah ragam bisnis barang dan ragam bisnis kuliner.

Ragam bahasa demikian memungkinkan kekhasan makna. Kekhasan yang dimaksud misalnya mencakup kekhasan semantik leksikal, kekhasan morfologi, kekhasan sintaksis. Satu, kekhasan leksikal. Pateda (1986:64) menyatakan bahwa makna leksikal (= *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus. "Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana dalam Pateda, 1986: 103).

Dua, kekhasan morfologi. Menurut Poedjosoedarmo (1979:6), kata-kata bahasa Jawa dapat berbentuk morfem bebas dan dapat dibentuk dengan mengalami pengimbuhan (afiksasi). Di samping itu, terdapat juga proses-proses morfologi seperti pengulangan (reduplikasi), pengubahan bunyi vokal (*vowel change*) maupun perubahan bunyi konsonan (*consonant change*), pemajemukan (*compounding*), dan penyingkatan secara akronim. Masing-masing proses pembentukan kata adalah sebagai berikut. Masing-masing afiks pembentuk verba akan diuraikan berikut ini.

Pertama, kekhasan sufiks {-e}. Morfem {-e} mempunyai dua alomorf, yaitu /-e/ dan /-ne/. Bentuk /-ne/ dipakai apabila kata dasar yang mendapat imbuhan itu berakhir pada vokal. Kedua, kekhasan sufiks {-na}. Menurut Wedhawati, (2006: 142) sufiks {-na} berfungsi membentuk verba aktif imperatif. Nurlina, dkk. (2003: 90) menyatakan bahwa sufiks {-na} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial. Wedhawati, dkk. (2006: 127) menyatakan nosi sufiks {-na} adalah sebagai berikut.

'Perintah kepada mitra tutur untuk bertindak bagi orang lain (imperatif benefaktif)'. Contohnya *unggahma (unggah, naik + -na)*, naikanlah.

'Meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *Tukokna buku ya ora bakal diwaca*. 'Meskipun dibelikan buku, juga tidak dibaca.'

'Seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar. 'Contohnya *Berases mau wadhahna karung, ora mawut-mawut*. Seandainya tadi beras itu dimasukkan ke karung, tidak akan berceceran.

Tiga, kekhasan sintaksis. Wedhawati (2006: 46-47) menyatakan bahwa, kalimat secara gramatikal dapat dipaparkan berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran sintaksis atau peran semantik. Kategori sintaksis atau kelas kata di dalam tata bahasa tradisional lazim disebut jenis kata dan di dalam bahasa Jawa disebut *jinising tembung*. Berdasarkan keanggotaannya, kategori sintaksis dibedakan menjadi dua. Pertama, kategori sintaksis terbuka, dalam arti jumlah katanya dapat berkembang. Yang tergolong itu ada empat, yaitu (1) verba (V) atau kata kerja (bahasa Jawa: *tembung kriya*), (2) adjektiva (Adj.) atau kata keadaan (sifat) (bahasa Jawa: *tembung kaanan*), (3) nomina (N) atau kata benda (bahasa Jawa: *tembung aran*), dan (4) Adverbia (Adv.) atau kata keterangan (bahasa Jawa: *tembungkatrangan*). Kedua, kategori sintaksis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya relatif terbatas dan sulit berkembang. Kategori itu ada tujuh, yaitu (1) pronominal (Pron.) atau kata ganti (bahasa

Jawa: *tembung sesulih*), (2) numerelia (Num) atau kata bilangan (bahasa Jawa: *tembung wilangan*), (3) preposisi (Prep.) atau kata depan (bahasa Jawa: *tembung ancer-ancer*), (4) konjungsi (Konj.) atau kata penghubung (bahasa Jawa: *tembung panggandheng*), (5) interjeksi (Itj.) atau kata seru (bahasa Jawa: *tembung panguwuh*), (6) partikel (Ptk.), dan (7) artikula (Atk.) atau kata sandang (bahasa Jawa: *tembung penyilah*). Preposisi, konjungsi, dan partikel lazim disebut kata tugas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wacana tulis yang mengandung keragaman bahasa yang mencerminkan identitas kebanyumasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tulis di ruang publik sebagai cerminan identitas kebanyumasan dalam bentuk poster, spanduk, baliho, dan plang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, transkrip, dan klasifikasi. Peneliti menggunakan metode padan referensial, yaitu teknik pilah unsur penentu. Adapun yang dimaksud metode padan menurut (Sudaryanto, 1995:13) bahwa alat penentu berada di luar bahasa dan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini objek sasaran penelitian adalah kejatian/identitas yang ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, atau kesesuaiannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar/pembakuannya. Metode pemaparan hasil data menggunakan metode penyajian yang bersifat informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul identitas kebanyumasan dalam penggunaan bahasa di ruang publik menghasilkan dua pembahasan, yakni 1) keragaman penggunaan bahasa dan 2) identitas kebanyumasan yang tampak

dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Pada pembahasan pertama yaitu keragaman penggunaan bahasa terdapat 6 pembahasan berdasarkan data yang ditemukan mencakup ragam bisnis politik, kesehatan, keagamaan, objek wisata, kewirausahaan, dan jasa.

KERAGAMAN PENGGUNAAN BAHASA

Ragam Bisnis Politik

Ragam bisnis politik diklasifikasikan berdasarkan beberapa data yang ditemukan dalam ruang publik di wilayah Banyumas. Ragam bisnis politik ini adalah ragam yang paling banyak muncul, karena sewaktu pengambilan data tersebut akan dilaksanakan PEMILU tahun 2014/1015.

- 1) *Sedulur... Inyong njaluk pandongane rika kabeh supayane dadi DPR sing slamet, waras, tur bener.*
PARTAI DEMOKRAT. KHATIBUL UMAM WIRANU, M.Hum.
CALEG DPR RI DAPIL JATENG VIII (Banyumas-Cilacap). (18/2)
'saudara... Saya minta doanya kalian semua supaya menjadi DPR yang selamat, sehat, dan benar'. (18/2)

Kalimat yang bergaris bawah tersebut menunjukkan keragaman dalam bidang politik. Dalam kalimat tersebut berisi permohonan calon legislatif kepada masyarakat supaya memilihnya dalam PEMILU.

Ragam Bisnis Kesehatan

Ragam bisnis kesehatan ini merupakan data yang jarang ditemui dalam ruang publik di wilayah Banyumas. Tidak hanya ragam bisnis kesehatan saja yang jarang ditemui dalam ruang publik di wilayah Banyumas ada juga 2 ragam lain, yaitu ragam bisnis keagamaan dan objek wisata.

- 2) *Anake loro bae !!
lanang wadon pada bae.* (28/8)
'cukup dua anak saja
Laki-perempuan sama saja'. (28/8)

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis kesehatan karena dalam pernyataan tersebut menghimbau kepada masyarakat untuk mengikuti program keluarga berencana (KB).

Ragam Bisnis Keagamaan

Ragam bisnis keagamaan termasuk dalam keragaman yang sulit ditemui di wilayah Banyumas, karena pada saat pengambilan data di bulan Februari belum memasuki bulan suci ramadhan. Ketika menjelang bulan ramadhan tentunya akan banyak dijumpai keragaman tersebut, baik yang berisi himbauan untuk berpuasa, buka bersama, mengaji, maupun shalat tarawih.

- 3) *Aja kelalen sedulur!!!
Dina Ahad wage tanggal 9 Agustus 2014
nang masjid AT. TAQWA ana pengajian
AKBAR sekang Bapak Haji Sobri.* (15/8)
'jangan lupa saudara!!!
Hari minggu wage tanggal 9 Agustus
2014 di masjid AT. TAQWA ada pengajian
AKBAR dari Bapak Haji Sobri'. (15/8)

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis keagamaan karena dalam pernyataan tersebut mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian.

Ragam Bisnis Objek Wisata

Ragam bisnis objek wisata juga termasuk dalam keragaman yang sulit dijumpai oleh peneliti, karena yang peneliti cari adalah keragaman yang menggunakan bahasa Banyumasan. Sebenarnya ruang publik mengenai objek wisata banyak dijumpai di wilayah Banyumas, namun kebanyakan dari ruang publik tersebut menggunakan bahasa Indonesia, supaya pengunjung yang berasal dari luar wilayah Banyumas bisa tetap mengerti ketika akan berkunjung ke salah satu objek wisata di wilayah Banyumas.

- 4) *Welcome maring owabong.*
'selamat datang ke owabong'. (4/4)

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis objek wisata karena

dalam pernyataan tersebut menunjuk pada objek wisata owabong yang terdapat di daerah Purbalingga.

Ragam Bisnis kewirausahaan

Ragam bisnis kewirausahaan cukup mudah dijumpai di wilayah Banyumas, karena bisnis tersebut berada di wilayah Banyumas jadi tujuan keragaman tersebut juga lebih untuk kalangan masyarakat Banyumas saja. Dalam ragam ini terdapat 2 macam ragam kewirausahaan, yaitu ragam bisnis kewirausahaan barang dan kuliner.

- 5) Butuh... jaket anti air / jas hujan...???
Tas sekolah / tas laptop...???
Rika kudu mampir maringcozmeed. (18/2)
Discount up to: 50% sedia perlengkapan naik gunung
Pokoke paling komplit...!!!
'Butuh... jaket anti air / jas hujan...???
Tas sekolah / tas laptop...???
Anda harus mampir ke cozmeed'.(18/2)
Discount up to: 50% sedia perlengkapan naik gunung
'Pokoknya paling komplit'...!!!

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis kewirausahaan barang karena dalam pernyataan tersebut pengiklan memberikan informasi mengenai barang-barang yang di jual dalam tokonya.

- 6) Mendoan ngapak (extra jumbo)
Ora ngapak ora kepenak
Khas Purbalingga. (4/4)
'Mendoan ngapak (extra jumbo)
Kalo Tidak ngapak tidak asik
Khas Purbalingga'. (4/4)
Gethuk goreng "88"
Sokaraja. (18/2)

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis kewirausahaan kuliner karena dalam pernyataan tersebut memberikan informasi kepada masyarakat diluar Banyumas bahwa di wilayah Banyumas terdapat makanan khas yang bernama mendoan.

Ragam Bisnis Jasa

Ragam bisnis jasa merupakan ragam yang cukup banyak ditemui, karena dalam ragam ini yang dituju adalah masyarakat wilayah Banyumas. Dalam ragam ini berisi himbauan untuk melaksanakan transaksi pembayaran baik di bank maupun di kantor pos.

- 7) *Sedulur kabeh,,,
Panjenengan siki wis bisa Mbayar PBB-P2 Tahun 2014 Neng Bank Jateng sing paling pedhek.* (16/3)
'saudara semua,,,
anda sekarang sudah bisa membayar PBB-P2 Tahun 2014 di Bank Jateng yang paling dekat'.(16/3)

Pernyataan yang bergaris bawah di atas menunjukkan ragam bisnis jasa karena dalam pernyataan tersebut memberikan informasi kepada masyarakat supaya berkunjung ke bank Jateng untuk melaksanakan transaksi pembayaran pajak.

Identitas yang Tampak dalam Penggunaan Bahasa di Ruang Publik

Identitas kebanyumasan disebut juga sebagai ciri khas dari Banyumas tersebut yang mencakup bahasa, makanan, dan kesenian. Dari ketiga cakupan tersebut dispesifikasikan dalam cakupan bahasa saja. Identitas kebanyumasan yang tampak dalam penggunaan bahasa di ruang publik memiliki kekhasan secara lingual. Kekhasan tersebut meliputi.

Kekhasan Semantik Leksikal

Dalam aspek kebahasaan yang ada dalam penggunaan bahasa di ruang publik peneliti menemukan hasil analisis berupa kekhasan penggunaan bahasa, yaitu kekhasan semantik leksikal yang berupa kata dan frasa.

- 8) *Kiye Asli Banyumas*
H. PRABOWO SUBIANTO. (17/6)
'ini asli Banyumas'
H. PRABOWO SUBIANTO'. (17/6)
- 9) Pilih !
Kiye bae
Ir. Sadar Subagyo

Gerindra menang, caleg DPR RI DAPIL Prabowo presiden.(18/2)

'pilih!

Ini saja

Ir. Sadar Subagyo

Gerindra menang, caleg DPR RI DAPIL Prabowo presiden'. (18/2)

Kata/ Frasa	Bahasa Jawa Banyumas	Bahasa Jogja - Solo	Glos
<i>Kiye</i> <i>Kiye Bae</i>	<i>Kiye</i> <i>Kiye Bae</i>	<i>Iki</i> <i>Iki Wae</i>	'ini' 'ini saja'

Kata dan frasa dalam semantik leksikal memiliki makna yang mirip dengan kamus. Kata *kiye* dalam bahasa Banyumas memiliki makna yang sepadan dengan *iki* dalam bahasa Jogja-Solo dan 'ini' dalam bahasa Indonesia. Frasa *kiye bae* dalam bahasa Banyumasan memiliki makna yang sepadan dengan *iki wae* dalam bahasa Jogja-Solo dan 'ini saja' dalam bahasa Indonesia.

Kekhasan Morfologi

Kekhasan morfologi merupakan salah satu kekhasan yang ditemui dalam ruang publik di wilayah Banyumas. Kekhasan morfologi tersebut berupa kekhasan sufiks {-e} dan {-na}. Salah satu kekhasan tersebut sebagai berikut.

(10) Sedulur....

Inyong njaluk *pandongane* rika kabeh supayane dadi DPR sing slamet, waras, tur bener.

PARTAI DEMOKRAT. KHATIBUL UMAM WIRANU, M.Hum.

CALEG DPR RI DAPIL JATENG VIII (Banyumas-Cilacap). (18/2)

'saudara...saya minta doanya kalian semua supaya jadi DPR yang selamat, sehat, dan benar'

PARTAI DEMOKRAT. KHATIBUL UMAM WIRANU, M.Hum.

CALEG DPR RI DAPIL JATENG VIII (Banyumas-Cilacap). (18/2)

Dalam pernyataan yang bergaris bawah munculah kekhasan sufiks {-e}. Kekhasan tersebut berasal dari kata *pandong* + {-ne} sehingga menjadi *pandongane*. Bentuk /-ne/ dipakai apabila kata dasar yang mendapat imbuhan itu berakhir pada huruf vokal.

Kekhasan Sintaksis

Dalam kekhasan sintaksis peneliti menemukan beberapa kekhasan diantaranya, kekhasan dalam penggunaan sapaan, kekhasan pronominal demonstratif, kekhasan pronominal demonstratif temporal, dan kekhasan frasa verba imperatif. Salah satu kekhasan tersebut sebagai berikut.

(11) Partai PAN

IR. H. Taufik Kurniawan, MM

Sekjend DPP PAN / WAKIL KETUA

DPR RI Caleg DPR RI 2014-2019

DapilJateng VII (Banjarnegara-Purbalingga-Kebumen)

INYONG KANGEN RIKA ...

AJA KELALEN ... PEMILU 9 APRIL 2014. (4/4)

'Partai PAN

IR. H. Taufik Kurniawan, MM

Sekjend DPP PAN / WAKIL KETUA DPR RI

Caleg DPR RI 2014-2019

DapilJateng VII (Banjarnegara-Purbalingga-Kebumen)

SAYA RINDU ANDA

JANGAN LUPA PEMILU 9 APRIL 2014'. (4/4)

Dalam pernyataan yang bergaris bawah di atas kata *inyong* merupakan kekhasan penggunaan sapaan bentuk orang pertama yang mempunyai arti aku dalam bahasa Jogja-Solo dan 'saya' dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam kategori nomina atau kata benda.

SIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa keragaman penggunaan bahasa di ruang publik yang paling banyak ditemui adalah ragam bisnis politik, karena pada saat itu akan dilaksanakan pemilihan umum. Secara linguistik, wacana dalam ruang publik di wilayah Banyumas yang berupa poster, spanduk, baliho, dan plang memiliki kekhasan penggunaan bahasa yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Bahasa itu dikenal sebagai dialek *ngapak* dengan penggunaan

sufiks {-e} akan berubah menjadi {-ne} apabila kata dasar yang mendapat imbuhan itu berakhir pada huruf vokal seperti pada kata *pandongane* berasal dari kata *pandong* + {-ne} yang mempunyai arti 'doanya'.

DAFTAR PUSTAKA

- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1995. "Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia," dalam *Prosiding Simposium Nasional Semarang*.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Kamus Dialek Banyumasan*. Banyumas: Swarahati.
- Trianton, Teguh. 2010. *Majalah Ancas*. Banyumas: Suara Merdeka.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta.